

Tema	Revolusi Mental Dengan Pendekatan Al-Qur'an
Judul	Solusi Pencegahan dan Penanganan Sikap Fanatisme di Indonesia Menurut Persektif Al-Qur'an

MMQ 022

A. Pendahuluan

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang pada suka menjalin hubungan dengan manusia lainnya. Secara fitrah, manusia tidak bisa mengisolasi dirinya dari orang lain dan keramaian. Seseorang yang memiliki sikap individualistis sekalipun tetap akan melakukan intraksi dengan orang lain walaupun itu terbatas. Sejalan dengan itu, Allah SWT mengukuhkan dasar interaksi manusia sesama manusia dan menempatkan sebagai kebutuhan primer, yang juga merupakan *sumatullah* (hukum alam). Di dalam Al-Qur'an Allah SWT menciptakan manusia dengan mengategorikan manusia menjadi beberapa suku dan bangsa. Tujuan pengategorian ini, agar manusia dapat menjalin hubungan atau intraksi dengan manusia lain yang mana dari intraksi ini tidak ada yang menganggap dirinya paling mulia diantara yang lain¹.

Dewasa ini, *sumatullah* yang mengategorikan penciptaan manusia menjadi beberapa suku dan bangsa bukan menjadi media agar mereka lebih mengenal antar satu sama lain, sebaliknya *sumatullah* ini dijadikan oleh manusia sebagai media menunjukkan eksistensi kesuperioran mereka di hadapan manusia lainnya. sikap superior inilah yang kemudian menanamkan sikap fanatisme dalam jiwa manusia. Fenomena ini diperparah dengan suburnya praktik Politik Identitas di lingkungan kehidupan manusia, baik lingkungan masyarakat, tempat kerja maupun berbangsa dan bernegara. Praktik Politik Identitas adalah media politik yang bertujuan menunjukkan identitas kelompok atau golongan serta eksistensi kesuperioran kelompok atau golongan tersebut di hadapan kelompok atau golongan lainnya².

¹ Ali Al-Hamadi. *Bergaul Ala Rasulullah; 25 Kiat Sukses Bersosialisasi Yang Islami*. (Jakarta: Cendekia Centra Muslim, 2006). Hlm 11

² Mohammad Baharun. *Islam Idealitas Islam Realitas*. (Jakarta: Gema Insani, 2012). Hlm 210

Sebagai negara yang plural yang memiliki keanekaragaman suku, budaya, adat istiadat dan bahasa, praktek Politik Identitas ini sangat baik bagi bangsa Indonesia. Dengan praktek Politik Identitas, maka akan tumbuh dalam jiwa masyarakat Indonesia mencintai warisan budaya bangsa yang amat banyak jumlahnya. Namun jika orang yang mengamalkan politik identitas ini tertanam didalam jiwanya sikap fanatisme yang berlebihan akan budaya yang ia punya dapat menjadikan pangkal timbulnya masalah masalah intern dalam negara ini seperti kekerasan SARA dan Rasisme.

Beberapa minggu yang lalu, dunia berita pertelevisian dan dunia maya Indonesia diramaikan dengan konflik rasisme yang ditujukan oleh sahabat-sahabat kita di Papua. Peristiwa pengepungan mahasiswa Papua di Surabaya dan Malang yang terjadi beberapa minggu lalu menjadi trending topic berita nasional. Akibat dari peristiwa ini, muncullah aksi demo yang dilakukan masyarakat Papua di daerah mereka. Namun sayang, niat aksi demo ini hanya untuk meminta kejelasan hukum dari pemerintah malah berakhir ricuh dan bentrokan. Peristiwa ini di perparah dengan kemunculan gerakan ekstrimis yang menamakan diri mereka OPM (Operasi Papua Merdeka) yang mengajak masyarakat Papua untuk melakukan referendum agar mereka terlepas dari campur tangan pemerintahan Indonesia.

Melihat semakin memanasnya peristiwa ini, serta solusi penanganan yang tak kunjung berhasil, penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini. Melalui tulisan ini penulis mencoba menela'ah tentang korelasi antara konflik yang terjadi akibat fanatisme dengan isi kandungan Al-Qur'an sebagai *kitabun laa raiba fihi* (kitab suci yang tidak ada keraguan di dalamnya), serta apa saja penekanan Al-Qur'an dalam mencegah konflik yang sejenis terulang kembali

B. PEMBAHASAN

1. Fanatisme Dalam Perspektif Islam

Fanatisme adalah sikap atau paham atau ideology yang menggambarkan ketertarikan secara berlebihan atas sesuatu yang melakat pada dirinya, baik suku, agama, kelompok atau komunitas dan lain sebagainya. Secara garis besar ada tiga sifat negative yang ditimbulkan dari fanatisme ini. Ketiga sifat ini adalah Rasisme (doktrin yang menganggap suku atau etnis tertentu lebih

mulia dari suku atau etnis lain), *xhenophobia* (sikap merasa ketakutan ketika melihat orang baru), *stereotip* (sikap men-generalisasikan suatu kelompok)³.

Fanatisme dalam Agama Islam tidak dikenal dan tidak diajarkan kepada umat Islam sendiri. Meremehkan, mengejek, menghina, mencela dan merendahkan orang lain karena perbedaan warna kulit, suku, bahasa ataupun budaya adalah moral buruk yang dapat ditimbulkan dari sikap fanatisme. Oleh karena itu, Islam sangat mengharamkan fanatisme karena tidak sesuai dengan fitrah manusia yang tidak sempurna yang memiliki banyak kekurangan⁴.

Mengenai dalil yang menyinggung masalah peniadaan sikap fanatisme dalam perspektif Al-Qur'an Allah SWT berfirman

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَأَقْبَابًا لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu berjenis laki-laki dan perempuan. Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya manusia yang paling mulia disisi Allah SWT adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui dan Maha Mengawasi." (Q.S Al-Hujarat : 13)

Sedangkan dalam hadist nabi Muhammad SAW ketika haji wada' menjadi penguat dari firman Allah SWT sebelumnya⁵. Nabi SAW bersabda "Hai manusia, sesungguhnya tuhan kamu hanya satu, kamu berasal dari bapak yang satu (adam), maka dari itu tidak ada yang membedakan antara orang arab dan orang asing, antara orang yang berkulit gelap dan yang berkulit merah kecuali ketakwaan." (H.R Ahmad)

Dari penjelasan dua dalil sebelumnya, secara jelas fanatisme dalam perspektif Islam dilarang keras. Agama Islam mengajarkan bahwa semua manusia sama, mereka berasal dari orang tua yang sama (adam dan hawa).

³ Ridwan lubis. *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017). Hlm 341.

⁴ Ibid. hlm 345.

⁵ Ibid. hlm 348.

Jikapun ada perbedaan warna kulit, bahasa, budaya maupun akidah, tidak menjadikan itu semua alasan sesama manusia untuk saling mencela dan menghina. Melalui keanekaragaman ini, Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk saling kenal dan menyapa, agar terjalin kerja sama diantara mereka sehingga bersama-sama dapat mencapai tujuan dan cita-cita bersama.

Nabi Muhammad SAW, seorang yang mulia yang dijadikan oleh sebagai panutan bagi setiap manusia, telah mengajarkan kepada kita semua bagaimana sikap kita menghadapi perbedaan yang ada. Nabi SAW menjadikan perlakuan istimewa yang ia berikan kepada sahabat bilal alhabsyi sebagai contoh menyikapi perbedaan. Kita telah mengetahui bahwa bilal adalah seorang sahabat yang hitam legam, jika ia berkumpul dalam sebuah majelis bersama Rasulullah dan para sahabat yang lain maka sangat mudah sekali menemukannya. Namun demikian Rasulullah tidak pernah mencela dan mengejek bilal karena perbedaan fisik pada dirinya. Justru Nabi SAW menjadikan ia sebagai mu'adzin untuk memberitahukan kepada seluruh umat muslim waktu sholat telah tiba. Padahal jabatan mu'adzin adalah jabatan ini sangat jarang di berikan kepada sahabat nabi yang lain⁶.

2. Solusi Pencegahan Fanatisme Dalam Perspektif Al-Qur'an

a. Kesadaran Akan Kesamaan Derajat Manusia Disisi Allah SWT.

Agama Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin* yang memuat ajaran luhur yang dapat dijadikan pedoman bagi umat manusia seluruhnya. Islam tidak pernah mengajarkan umat manusia untuk membedakan-bedakan derajat antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Didalam Agama Islam tidak ada yang membedakan derajat manusia satu dengan manusia lain kecuali kadar ketakwaan mereka.

Konsep persamaan derajat ini telah Allah SWT singgung dalam firmanNya Surah Al-Hujarat ayat 13 yang telah penulis sebutkan sebelumnya. Ayat ini secara jelas menyatakan bahwa Allah SWT menganggap derajat manusia seluruhnya sama. Perbedaan suku, bahasa, agama ataupun strata sosial yang dimiliki manusia, tidak bisa dijadikan

⁶ Khalid Muhammad Khalid. *Biografi 60 Sahabat Rasulullah SAW*. (Jakarta: Qisthi Press, 2015). Hlm 61.

tolak ukur untuk mengetahui derajat manusia. Hanya kadar keimanan dan ketakwaan yang membedakan derajat mereka satu sama lain di sisi Allah SWT.

Dewasa ini, konflik-konflik kefanatisme yang terjadi sering terjadi karena anggapan yang salah akan status derajat mereka. Kita bisa melihat kekerasan-kekerasan kemanusiaan yang terjadi di Palestina atau Rohingya. Karena fanatisme keagamaan dan strata sosial yang mereka miliki, mereka menganggap bahwa kelompok yang tidak sepaham dengannya memiliki derajat lebih rendah dibanding derajat mereka. Hal inilah yang kemudian membuat mereka berani melakukan anarkisme kepada kelompok lain.

b. Bersatu Mempererat Tali Persaudaraan.

Mempererat tali persaudaraan adalah anjuran Al-Qur'an kepada umat manusia dalam pencegahan sikap fanatisme. Suatu masyarakat tidak akan tegak apabila warganya tidak mau menjalin persaudaraan. Sementara itu, persaudaraan tidak akan terjalin apabila tidak ada rasa kerja sama dan saling mencintai. Apabila masyarakat tidak memiliki rasa saling mencintai dan saling bekerja sama, maka tujuan dan cita-cita bersama tidak akan tercapai.⁷

Bentuk persaudaraan yang dianjurkan oleh Al-Qur'an tidak hanya persaudaraan satu akidah, tetapi persaudaraan dengan masyarakat lain yang berlainan akidah. Hal tersebut secara tersirat dinyatakan dalam Surah Al-Hujarat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah SWT, supaya kamu mendapat rahmat." (Q.S Al-Hujarat: 10)

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan atau perwujudan konsep persaudaraan, baik persaudaraan

⁷ Ali Nurdin. *Qur'anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006). Hlm 270.

sesama akidah maupun berlainan akidah merupakan ide sosial yang paling besar. Melalui konsep persaudaraan ini akan terbentuk susunan kemasayarakatan yang ideal yang jauh dari konflik kefanatisme⁸.

Sementara itu, Abdullah Yusuf Ali menyatakan bahwa ada korelasi antara ayat kesepuluh dalam Surah Al-Hujarat dengan dua ayat setelahnya. Jika dalam ayat kesepuluh menjelaskan tentang pentingnya konsep persaudaraan dalam pencegahan konflik kefanatisme, maka dua ayat setelahnya menjelaskan tentang kode etik seorang muslim dalam pencegahan konflik kefanatisme⁹. Kedua ayat tersebut memerintahkan manusia untuk tidak saling melecehkan atau menghina, karena boleh jadi yang dilecehkan lebih baik dari yang melecehkan. Hal ini dijelaskan dalam Surah Al-Hujarat ayat 11

"Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olok wanita yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan jangan pula panggil-memanggil dengan gelar yang buruk. seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk setelah kembali beriman. dan barang siapa yang tidak bertobat maka merekalah orang yang dzalim." (Q.S Al-Hujarat: 11)

Sementara itu pada ayat selanjutnya, Surah Al-Hujarat ayat 12, seorang muslim yang baik dilarang saling berprasangka buruk dan menghibah.

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari berprasangka buruk, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing orang lain. sukakah sala satu diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati. dan bertakwalah kepada

⁸ https://shirotholmustaqim.wordpress.com/tafsir_ibnu_katsir_Surah_al_hujarat.

⁹ Ali Nurdin. *Op. cit.* hlm 271

Allah SWT, sesungguhnya Allah SWT Maha Menerima Tobat dan Maha Penyayang.” (Q.S Al-Hujarat: 12)

c. Mewujudkan Keadilan Sosial yang Merata

Pengertian keadilan jika di tinjau dari asal katanya berasal dari kata *'adl*, kata *adl* diambil dari kata kerja *'adala* yang memiliki dua makna yang saling bertolak belakang yaitu “lurus dan sama” dan “bengkok dan berbeda”¹⁰. Maksud dari pernyataan ini adalah seorang yang adil adalah yang berjalan lurus yang sikapnya menggunakan sikap yang sama. Bukan ukuran ganda. Persamaan ini menjadikan seorang yang adil tidak berpihak kepada yang salah. Dalam kamus bahasa Indonesia sendiri, keadilan adalah sikap atau perilaku yang tidak berat sebelah, tidak pandang bulu, dan tidak memihak dalam mengambil keputusan¹¹.

Ajaran Agama Islam mengajarkan bahwa keadilan adalah suatu keniscayaan dalam membentuk tatanan masyarakat yang ideal, masyarakat yang jauh dari sifat fanatisme. Hal ini dikarenakan sikap adil adalah salah satu sikap yang dekat dengan takwa. Bagaimana mungkin seorang muslim dapat mengetahui mana keputusan yang dibenarkan dalam syariat agama dan mana yang merupakan keputusan yang dilarang oleh syariat agama tanpa adanya ketakwaan dan pengetahuan tentang syariat tersebut.

Sementara itu, Mengenai siapa saja yang wajib berlaku adil Al-Qur'an menjelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' ayat 135¹²

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak kebenaran, menjadi saksi Allah SWT, walaupun terhadap dirimu sendiri, atau ibu bapak atau kaum kerabat. Jika dia (yang terdakwa) kaya atau pun miskin maka Allah SWT lebih tau kemasalahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan kamu memutarbalikan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi. Maka ketahuilah Allah SWT maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S An-Nisa': 135)

¹⁰ Ali Nurdin. *Op, cit.* hlm 247

¹¹ Desy anwar. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Lengkap Terbaru.* (Surabaya: Amelia KomputIndo, 2003). Hlm 15.

¹² Hamka. *Keadilan Dalam Konsep Islam.* (Jakarta: Gema Insani, 2015). Hlm 10

Dalam Surah ini secara umum memerintahkan kepada manusia untuk berlaku adil kepada dirinya sendiri. Namun, secara tersirat Allah SWT membebaskan urusan keadilan kepada pemimpin dan penegak keadilan atau hakim. Hal ini dikarenakan hanya seorang pemimpin atau hakim sajalah yang bisa mengambil keputusan ketika permasalahan itu bersangkutan dengan orang kaya atau miskin.

Penjelasan tentang keadilan ini menjadi alasan kenapa penulis menyatakan bahwa konsep keadilan yang merata bisa mencegah sifat fanatisme tumbuh dalam jiwa manusia.

d. Bermusyawarah Mencari Solusi Yang Dilandasi Sikap Kasih Sayang.

Dalam kamus bahasa Indonesia musyawarah adalah perundingan bersama untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan¹³. Sedangkan menurut Quraisy Shihab, kata musyawarah berasal dari bahasa arab *musyawarah*, sedangkan kata *musyawarah* sendiri merupakan bentuk dari *ism mashdar* dari kata kerja *syawara* yang artinya dasarnya adalah mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat di ambil dari sesuatu, termasuk didalamnya pikiran¹⁴.

Dalam Agama Islam, perintah bermusyawarah secara khusus dinyatakan dalam beberapa ayat. Salah satu ayat yang memerintahkan untuk bermusyawarah adalah Surah Ali Imran ayat 159.

"Maka disebabkan karena rahmat dari Allah SWTlah, engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya engkau berlaku keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu maafkanlah mereka dan mohon ampunlah kamu untuk mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad maka bertawakallah SWT kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang bertawakal kepadanya." (Q.S Ali Imran: 159)

¹³ Desy Anwar. *Op, cit.* Hlm 286

¹⁴ Ali Nurdin. *Op, cit.* Hlm 226

Dalam ayat ini terdapat frase "*wa syawirhum fi al-amr*", frase memiliki arti maka ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan itu. Maksud dari frase ini memerintahkan manusia untuk selalu bermusyawarah apabila mereka menemukan suatu permasalahan atau konflik dalam hidup mereka. Maka dari sini jelas sudah bahwa perintah bermusyawarah merupakan sebuah solusi dan kewajiban bagi umat Islam¹⁵.

Selain dari pada itu, pada dua kalimat pertama pada ayat ini "*Maka disebabkan karena rahmat dari Allah SWTlah, engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya engkau berlaku keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*" mengandung makna kode etik yang harus dilakukan oleh seorang muslim dalam bermusyawarah. Jika seorang muslim sedang dalam sebuah majelis musyawarah, harus tertanam dalam diri mereka sikap lemah lembut dalam perbedaan pendapat, tidak boleh berhati keras/egois, harus berlapang dada. Sikap-sikap ini harus tertanamkan dalam diri seorang muslim, karena boleh jadi ketika musyawarah berlangsung terjadi silang pendapat dengan lawan bicara, yang dapat menyebabkan kita sakit hati. Maka sebagai benteng diri seorang muslim harus menanamkan sikap tadi¹⁶.

Melalui penjelasan panjang mengenai musyawarah, cara ini dapat kita aplikasikan sebagai solusi pencegahan dan penanganan sikap fanatisme serta penyelesaian konflik karena fanatisme. Peristiwa kericuhan yang terjadi di Papua kemaren, mungkin akan menemui titik terang jika pemerintah mau merealisasikan wacana diskusi yang kini menjadi wacana. Kita tahu, isu SARA dan Rasisme di Papua seakan menjadi berita tahunan. Rencana mengadakan diskusi untuk menemukan titik terang akan konflik yang terjadi setiap tahun selalu dikemukakan. Namun realisasi nya tidak pernah kita lihat dan dengar dan akhirnya rencana ini hanya menjadai wacana belaka.

¹⁵ Abdul Halim Hasan Binjal. Tafsir Al-Ahkam. (Jakarta: Penerbit Kencana, 2006). Hlm 211

¹⁶ Ibid

C. KESIMPULAN

Keberagaman yang ada di dunia ini adalah sebuah keniscayaan. Di Indonesia perbedaan suku, bahasa, budaya, maupun akidah adalah salah satu contoh dari bentuk keberagaman. Keberagaman ini harus disikapi dengan baik dan benar. Diharapkan melalui keberagaman ini membuat penduduk dunia semakin kagum dengan kekayaan pluralisme yang ada di Indonesia. Namun jika salah menyikapi, keberagaman ini menjadi boomerang yang siap menghancurkan bangsa Indonesia melalui masalah-masalah intern karena perbedaan tersebut. Salah satu dampak negative yang ditimbulkan dari kesalahan menyikapi keberagaman adalah tumbuhnya sikap fanatisme dalam diri masyarakat Indonesia.

Untuk mencegah dan menangani permasalahan ini, Al-Qur'an sebagai kitab pedoman semua umat manusia, kitab suci yang *kitabun laa raiba fih* (kitab suci yang tidak ada keraguan di dalamnya) sudah menegaskan solusi pencegahan dan penanganan dalam perspektif Al-Qur'an. Berikut ini adalah cara-cara penanganan tersebut

1. Kesadaran Akan Kesamaan Derajat Manusia Disisi Allah SWT.
2. Bersatu Mempererat Tali Persaudaraan
3. Mewujudkan Keadilan Sosial yang Merata
4. Bermusyawarah Mencari Solusi Yang Dilandasi Sikap Kasih Sayang.

KABUPATEN BENGKALIS
1441 H - 2019 M

DAFTAR KEPUSTAKAAN

KITAB:

Al-Qur'an Al-Karim

BUKU:

Al-Hamadi, Ali. 2006. *Bergaul Ala Rasulullah; 25 Kiat Sukses Bersosialisasi Yang Islami*. Jakarta: Cendekia Centra Muslim.

Anwar, Desy. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Lengkap Terbaru*. Surabaya: Amelia Komputindo.

Baharun, Mohammad. 2012. *Islam Idealitas Islam Realitas*. (Jakarta: Gema Insani.

Binjai, Abdul Halim Hasan. 2006. *Tafsir Al-Ahkam*. Jakarta: Penerbit Kencana.

Chirzhin, Muhammad. 2012. *Kamus pintar Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hamka. 2015. *Keadilan Dalam Konsep Islam*. Jakarta: Gema Insani.

Lubis, Ridwan. 2017. *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Khalid, Muhammad Khalid. 2015. *Biografi 60 Sahabat Rasulullah SAW*. Jakarta: Qisthi Press.

Nur, Muhammad Ilham. 2017. *Ketika Al-Quran Tak Lagi Diagungkan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Nurdin, Ali. 2006. *Qur'anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*. jakarata: Penerbit Erlangga.

WEBSITE:

https://shirotholmustaqim.wordpress.com/tafsir_ibnu_katsir_Surah_al_hujarat.